



## Penamaan Tempat Usaha di Umakatahan: Kajian Semantik

Fenesiana Claudina Eunike Tabun<sup>1</sup>, Ramires Mario Lurdes Bria<sup>2</sup>, Maria Elishabet Bria<sup>3</sup>, Emeliana Tai<sup>4</sup>

<sup>1-4</sup> Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan, STKIP Sinar Pancasila Betun, Indonesia

Email: [fennytabun968@gmail.com](mailto:fennytabun968@gmail.com)

**Abstract:** *The purpose of this research is to analyze the naming of business places in Umakatahan. The theory used in analyzing naming is Chaer's theory (2009). This study uses a qualitative research model. The data collection process carried out in this study used the documentation method, followed by the observing and nothing method. The data in this study are presented in a descriptive form or informal method. Based on the result of this study it was found that from 5 data on the naming of bussines places in Umakatahan, there were grammaticalmeanings. In addition, the naming process that occurs in 5 data on the naming of business premises in Umakatahan, produces 5 data based on inventors or makers, data based on new names, data based on place of origin, data based on uniqueness and new naming. So, it can be concluded that the naming of business places in Umakatahan is dominated by the process of the inventor or maker because most of the business places use the name of the owner or maker.*

**Keyword:** *Meaning, naming, place of business, Umakatahan.*

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis penamaan tempat usaha di Umakatahan. Teori Yang digunakan untuk menganalisis penamaan adalah teori Chaer (2009). Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini dengan menggunakan metode dokumentasi, dilanjutkan dengan metode Simak dan catat. Adapun data pada penelitian ini disajikan dalam bentuk deskriptif atau metode informal. Berdasarkan hasil penelitian ini ditemukan bahwa dari 5 data penamaan tempat usaha dilingkungan Umakatahan. Terdapat 5 makna gramatikal. Selain itu, proses penamaan yang terjadi pada 5 data penamaan tempat usaha di Umakatahan, menghasilkan 5 data berdasarkan penamaan baru. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penamaan tempat usaha di Umakatahan didominasi dengan proses penemu atau pembuat karena sebagian besar tempat usaha menggunakan nama pemilik atau pembuatnya.

**Kata Kunci:** Makna, penamaan, tempat usaha, Umakatahan.

### 1. PENDAHULUAN

Bahasa ialah alat dasar untuk menunjang komunikasi yang baik dan efektif, karena sangat mudah untuk dipahami dan berwujud tulisan maupun lisan. Seperti yang dikemukakan oleh Wibowo dalam (Misbahuddin, 2020) bahwa Bahasa bersifat umum atau konvensional dan arbitrer (Manasuka). Yang artinya, wujud dari Bahasa itu adalah hasil dari kesepakatan bersama. Hubungan sosial yang didirikan oleh manusia membutuhkan Bahasa untuk alat sebagai pemberi informasi. Dalam hubungan komunikasi, Bahasa selalu mempunyai hubungan dengan makna. Tuturan yang disampaikan oleh penutur selalu mempunyai makna tertentu, sehingga manusia perlu mempunyai pemahaman atau pengetahuan Ketika menyampaikan atau menerima tuturan.

Selain mempunyai fungsi umum sebagai alat komunikasi, Bahasa juga mempunyai fungsi khusus yang sangat variatif. Suhardi (2013) mengemukakan Bahasa juga berfungsi sebagai symbol untuk menyampaikan suatu makna atau pesan. Selain itu, karena alam semesta

ini sangat luas dan berisi berbagai entitas, maka harus ada nama pada setiap entitas agar tidak terjadi kekaburan.

Dalam hal ini, Bahasa berfungsi untuk memberikan nama bagi suatu tempat, orang, barang, dan lain sebagainya agar mudah diidentifikasi. Pemberian sebuah nama terhadap sesuatu tentu saja selalu memiliki makna di dalamnya, dan terjadi menurut konvensi Masyarakat penutur Bahasa tersebut. Namun, perlu dilakukan kajian khusus untuk menyingkap makna dari nama-nama yang ada. Dalam tataran linguistik, kajian tentang makna terdapat pada ranah semantik.

Teori atau ilmu Bahasa yang mengkaji tentang makna disebut semantik. Ide tersebut didukung oleh Chaer dalam (Anggreani, 2012) mengemukakan bahwa kajian yang memuat pembahasn mengenai makna dan arti serta termasuk dalam tiga ilmu analisis Bahasa di antaranya yaitu fonologi dan gramatika, yaitu semantik. Salah satu kajian yang dibahas dalam ranah semantik yaitu penamaan. Oleh sebab itu, objek formal dalam penelitian ini adalah penamaan. Penamaan juga terjadi pada proses perlambangan suatu tempat. Misalnya Masyarakat yang berkecimpung di dunia kewirausahaan sudah pasti membutuhkan bentuk penamaan untuk tempat usahanya. Penamaan yang digunakan pada tempat usaha bukan hanya sekedar penggalan nama saja, namun memiliki bentuk, sebab, dan konsep yang melatarbelakanginya. Chaer dalam (Ambarwati, 2020) mengemukakan bahwa penamaan adalah proses yang melibatkan rujukan di luar Bahasa dalam melambangkan suatu konsep tertentu. Hal ini adalah permasalahan yang melatarbelakangi penelitian ini.

Penelitian penamaan sudah banyak dilakukan dan beragam seperti kedai kopi (Astuty, 2021; Hidayat & Anam, 2020; Santosa, 2020; suwana et al., 2021; Wijaya & Savitri, 2021), bisnis kuliner (Khasanah et al., 2015; Simatupang & Setyawati, 2023; Utami et al., 2021) dan orang (Bandana, 2015; Temaja, 2017; Widodo et al., 2010). Ada pun perbedaan dengan penelitian sebelumnya, yaitu (Astuty, 2021; Santosa, 2020; Suwansa et al., 2021), mereka berfokus pada kajian etnolinguistik. Selain itu, penelitian lainnya (Hidayat & Anam, 2020; Wijaya & Savitri, 2021) mengkaji penamaan pada ranah antropolinguistik dan lanskap linguistik. Kemudian Khasanah et al., (2015) dan Utami et al., (2021) berfokus penamaan asing pada bisnis kuliner dan Simatupang & Setyawati, (2023) dalam penelitiannya menggunakan teori semantic Ogden-Richard. Dalam analisis pada penelitian ini, penulis, tertarik meneliti penamaan tempat usaha di Umakatahan dari teori Chaer (2009). Chaer (2009) mengelompokkan unsur-unsur yang melatarbelakangi proses penamaan, yaitu berdasarkan (1) bentuk dari peniruan bunyi (onomatope), (2) bentuk dari penyebutan bagian, (3) bentuk dari penyebutan sifat khas, (4) bentuk dari penemu dan pembuatnya, (5) bentuk dari tempat asal,

(6) bentuk dari bahan yang digunakan, (7) bentuk dari keserupaan, (8) bentuk dari pemendekan, (9) bentuk dari penamaan usaha.

Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP) merupakan perguruan tinggi yang terletak di Malaka, Nusa Tenggara Timur dengan jumlah mahasiswa yang mencapai 528 mahasiswa. Peluang bisnis yang lumayan banyak, membuat para wirausahaan membuka tempat usaha di Umakatahan. Hingga saat ini, di sekitar perguruan tinggi tersebut terdapat berbagai jenis usaha di Umakatahan dengan total 5 nama tempat usaha. Penamaan yang terdapat pada tempat usaha di sekitar Umakatahan khususnya Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan STKIP memiliki makna tersendiri. Peneliti perlu melakukan penelitian pada bentuk-bentuk penamaan tempat usaha tersebut. Penelitian ini akan memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai bentuk-bentuk penamaan, dan sebab yang melatarbelakangi bentuk penamaan tersebut sebagai bahan pembelajaran. Oleh sebab itu, peneliti menentukan subjek dari penelitian ini adalah tempat usaha yang berada di Umakatahan. Berdasarkan tinjauan penulis, penulis belum pernah menemukan penelitian dengan subjek dan objek yang sama.

Penelitian yang berkaitan dengan penamaan suatu tempat usaha sebelumnya pernah dilakukan oleh Ambarwati, (2020), pada penelitian yang berjudul “Analisis Penamaan Tempat Usaha di Universitas Muhammadiyah Malang (Kajian Semantik)”. Penelitian tersebut ditujukan untuk menganalisis jenis-jenis, bentuk-bentuk, serta hal-hal yang melatarbelakangi penamaan tempat usaha di Universitas Muhammadiyah Malang. Penelitian tersebut menggunakan model penelitian kualitatif dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi dalam pengumpulan data. Analisis data yang dilakukan dengan menggunakan model interaktif. Bentuk penelitian sejenis kedua dilakukan Itaristanti, (2020), dengan judul penelitian “Pengutamaan Bahasa Indonesia di Ruang Pada Nama Tempat Usaha di Jalan Perjuangan Kota Cirebon”.

Tujuan penelitian tersebut adalah mendeskripsikan penamaan pada tempat usaha yang terdapat di Jalan Perjuangan, Cirebon, Jawa Barat, serta hubungannya dalam upaya memprioritaskan Bahasa Indonesia di ruang public. Metode yang digunakan dalam meneliti data adalah, metode Simak bebas libat cakap Teknik catat, dan dokumentasi pada pengumpulan. Pada penelitian tersebut, data analisis menggunakan metode padan dan distribusional. Serta data disajikan menggunakan metode deskriptif. Selanjutnya penelitian relevan ketiga yang dilakukan oleh Fatikhudin (2018), dengan judul penelitian “Penamaan Tempat Usaha Berbahasa Asing di Surabaya: Kajian Semantik Kognitif.” Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan proses pembentukan nama tempat usaha berbahasa asing di Surabaya. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif, dengan subjek

tempat usaha yang memiliki penamaan berbahasa asing di Surabaya. Metode pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini merupakan metode observasi, Simak, dan catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode agih, dan Teknik ganti lesap dan perluas.

Penelitian relevan keempat dilakukan oleh Istiqomah (2015), dengan judul penelitian “Kajian Semantik Penamaan Rumah Makan di Sepanjang Jalan Buntu-Kebumen dan Menu Spesial yang disajikan dengan metode penyajian informal. Penelitian relevan kelima dilakukan oleh Erisa (2020), dengan judul penelitian “Kajian Semantik Penamaan dan Makna Laundry di Sekitar Kampus Purwokerto.” Penelitian tersebut ditujukan untuk memaparkan jenis-jenis penamaan dan bentuk makna yang terdapat di sekitar kampus Purwokerto. Data yang dianalisis menggunakan metode pada referensial serta metode agih. Sedangkan, hasil analisis data yang disajikan menggunakan metode informal. Penelitian sejenis keenam Penelitian sejenis keenam dilakukan oleh Saputra (2017), dengan judul penelitian “Sistem Penamaan Tempat Pemakaman Umum di Kabupaten Purbalingga (Kajian Semantik).” Penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan jenis penamaan dan arti penamaan pada tempat pemakaman umum di Kabupaten Purbalingga. Penelitian tersebut menggunakan model penelitian deskriptif kualitatif, dengan data berupa nama tempat pemakaman umum di Kabupaten Purbalingga. Data dikumpulkan menggunakan metode cakap, sedangkan data dianalisis menggunakan metode padan referensial. Hasil analisis data disajikan dengan metode informal.

Penelitian relevan ketujuh dilakukan oleh Puti et al. (2022) dengan judul penelitian “Analisis Penamaan Jalan dan Nilai Historis Kebangsaan di Kota Madiun.” Tujuan penelitian tersebut untuk mendeskripsikan jenis penamaan dan makna pada jalan di Kota Madiun. Penelitian tersebut menggunakan model penelitian kualitatif dengan kajian semantik. Data yang terdapat pada penelitian tersebut berupa frasa dan kata nama-nama jalan di kota Madiun. Data dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi, sedangkan teknik analisis data dilakukan dengan tiga tahap, yaitu menganalisis pola penamaan, menganalisis makna, serta menganalisis latar belakang nilai historis dan kebangsaan.

Penelitian sejenis kedelapan dilakukan oleh (Anantama & Setiawan, 2020), dengan judul penelitian “Menggali Makna Nama-Nama Makanan Sekitar Kampus di Purwokerto.” Penelitian tersebut ditujukan untuk menganalisis jenis makna, penamaan, serta komponen dalam makna pada nama-nama makanan di sekitar kampus di Purwokerto. Penelitian tersebut menggunakan model penelitian kualitatif dengan pendekatan semantik. Data pada penelitian tersebut berupa nama-nama makanan dengan total 19 data yang bersumber dari pembuat dan penjual makanan tersebut. Tahap penyediaan data dilakukan dengan teknik wawancara. Sedangkan data dianalisis dengan empat cara, yaitu 1) pengumpulan data, 2) reduksi data, 3)

penyajian data, serta 4) penarikan kesimpulan. Dari kedelapan penelitian di atas, ditemukan beberapa persamaan dengan penelitian ini, yaitu sama-sama meneliti terkait penamaan pada suatu tempat dengan menggunakan Kajian Semantik. Adapun perbedaan yang terdapat pada ketiga penelitian tersebut dengan penelitian ini, yaitu pada objek yang dipilih untuk menjadi pembahasan pada penelitian. Analisis penamaan tempat usaha di Umakatahan, sebelumnya belum pernah dilakukan oleh siapapun. Sehingga, dengan merujuk pada latar belakang masalah berupa bentuk dan sebab penamaan, peneliti memilih lokasi tersebut.

Berdasarkan rumusan masalah yang melatarbelakangi penelitian ini, tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan jenis makna dan proses yang melatarbelakangi penamaan tempat usaha di Umakatahan. Penelitian ini akan memberikan manfaat teoretis dan manfaat praktis. Manfaat teoritis pada penelitian ini, yaitu memberikan penjelasan mengenai sebab-sebab yang melatarbelakangi bentuk penamaan pada tempat usaha yang tidak diketahui masyarakat. Sedangkan manfaat praktis yang terdapat pada penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran, inspirasi, ide, atau acuan untuk penamaan-penamaan tempat usaha lainnya.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode ini digunakan dalam penelitian Bahasa karena peneliti akan secara langsung melihat fenomena yang terjadi pada subjek. Data yang dihasilkan peneliti kualitatif dalam bentuk deskriptif, yaitu berupa kata, bukan angka. Menurut Bogdan dan Taylor dalam (Nugraha, 2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian dengan data yang disajikan dalam bentuk deskriptif yang berwujud ucapan, tulisan, dan perilaku dari proses mengamati subjek.

Dalam mengumpulkan data, penelitian ini menggunakan metode dokumentasi, dilanjutkan dengan metode Simak dan catat. Metode dokumentasi dilakukan dengan mengambil foto nama-nama tempat usaha di Umakatahan. Keabsahan data segera dikumpulkan dari dokumen berupa foto yang relevan dengan Lokasi usaha di area Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan (STKIP). Jumlah yang di peroleh adalah 5 nama tempat usaha. Azwardi (2018) metode Simak merupakan penggunaan Bahasa dalam bentuk tulisan maupun lisan. Teknik catat adalah Teknik mencatat hasil penemuan untuk setelahnya dilakukan analisis data atau pengelompokan data sesuai dengan kategori bentuk-bentuk penamaan.

Pada penelitian ini analisis data dilakukan menggunakan metode teori Miles dan Huberman. Teori Miles dan Huberman dalam (Fadli 2021) menyatakan bahwa analisis data terdapat empat tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap reduksi data, tahap pengolahan

data dan tahap simpulan. Tahapan pada penelitian ini, dapat dijabarkan yaitu sebagai berikut. Pertama, tHp pengumpulan data dengan melakukan dokumentasi atau pengambilan foto-foto nama tempat usaha. Kedua, menyimak serta mencatat data yang diperoleh. Ketiga, mengolah data dengan melakukan pengelompokkan berdasarkan teori penamaan yang digunakan. Keempat, menarik simpulan dari hasil menganalisis data. Data pada penelitian ini disajikan dengan metode informal atau deskriptif. Metode penyajian deskriptif dengan cara menyajikan hasil penelitian dengan kata-kata dan kalimat yang mudah dipahami. Zaim (2019) data-data yang disajikan menggunakan metode penyajian informal di dalamnya memuat kata-kata biasa.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL

Hasil analisis data tempat usaha di Umakatahan menghasilkan jenis makna gramatikal yang terjadi dari proses pemajukan hingga membentuk frasa baru. Serta proses penamaan yang terjadi pada setiap tempat usaha. Penamaan tempat usaha di Umakatahan, menghasilkan 5 data berdasarkan pemilik atau pembuat.

#### Penamaan Tempat Usaha Di Umakatahan

##### ➤ *Kantin Kita*

Jenis makna yang terkandung pada data 1 merupakan makna gramatikal karena berbentuk frasa yang mengalami proses pemajemukan. Makna referensial karena acuan yang jelas, dan denotative makna sebenarnya sesuai dengan tataran pada kamus. Frasa *Kantin Kita* terdiri dari 2 kata, yakni (*Kantin dan Kita*) masing-masing makna dari kata tersebut; (1) *Kantin*, merupakan ruang tempat untuk menjual makanan dan minuman. Biasanya penamaan ini digunakan pada sekolah, kantor, asrama, dan lain-lain. (2) *kita*, adalah bentuk pronominal yang berkaitan dengan suatu kebersamaan.

Sebagai suatu kesatuan dalam bentuk frasa, *Kantin Kita* dapat diartikan sebagai tempat menjual makanan, minuman, dan bahan pokok dalam konteks kebersamaan atau siapapun dapat datang dengan bebas. Berdasarkan makna dalam bentuk frasa, proses penamaan pada data 1 dikategorikan berdasarkan penamaan baru.

##### ➤ *R café*

Jenis makna yang terdapat pada nama usaha di atas merupakan makna gramatikal karena terjadi proses pemajemukan kata hingga membentuk satu frasa baru yakni “R café”. Frasa tersebut terbentuk dari 2 kata, yakni ‘R’ dan ‘café’. Secara leksikal, makna kata ‘R’ merupakan nama orang pemilik usaha tersebut. Dan ‘café’ jika diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia merupakan kedai atau tempat berjualan kuliner. Secara utuh, makna dari tempat usaha tersebut dapat diartikan sebagai café milik R. Proses penamaan terjadi pada

nama tempat usaha tersebut berdasarkan nama pemilik atau penemu yang disini nama pemiliknya adalah R. Berdasarkan hasil wawancara terhadap R, ia menggunakan nama tersebut hanya sebagai identitas saja.

➤ *Warung Lamongan*

Jenis makna yang terkandung pada data 03 merupakan makna gramatikal karena berbentuk frasa yang mengalami proses pemajemukan, makna referensial karena acuan yang jelas, dan makna denotatif atau sebenarnya sesuai dengan tataran pada kamus. Frasa “Warung lamongan” terdiri dari 2 kata yaitu ‘warung’ dan ‘lamongan’ masing-masing makna dari kata tersebut : (1) *warung* tempat menjual makanan, minuman, dan bahan pokok. (2) *lamongan* merupakan kabupaten yang berada di provinsi Jawa Timur, Indonesia. Berdasarkan makna gramatikalnya, *warung lamongan* merupakan tempat menjual makanan, minuman dan bahan pokok yang berasal dari lamongan. Menurut hasil wawancara dengan pemilik usaha, penamaan tersebut mendeskripsikan dirinya berasal dari lamongan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa proses penamaan pada tempat tersebut berdasarkan tempat asal.

➤ *Kedai Rena*

Jenis makna yang terdapat pada data 04 adalah makna gramatikal karena berbentuk frasa yang mengalami proses pemajemukan, makna referensial karena rujukan yang jelas, dan makna denotatif atau makna sebenarnya sesuai dengan tataran dalam kamus. Frasa “Kedai Rena” terdiri dari 2 kata yaitu (*kedai dan Rena*) masing-masing makna dari kata tersebut yaitu : (1) kedai, merupakan bangunan untuk berjualan. (2) *Rena*, yaitu nama orang atau pemilik. Sebagai suatu kesatuan dalam bentuk frasa *Kedai Rena* dapat diartikan sebagai bangunan untuk berjualan makanan dan minuman milik seseorang bernama Rena. Dapat diketahui bahwa proses penamaan data 04 berdasarkan penemu atau pembuat.

➤ *Warung Lapusil*

Jenis makna yang terdapat pada nama usaha di atas merupakan makna gramatikal karena terjadi proses pemajemukan kata hingga membentuk suatu frasa baru yaitu *Warung Lapusil*. Secara leksikal. Makna kata *warung* merupakan tempat berjualan atau berdagang. Sedangkan, kata *Lapusil* merupakan nama dari pemilik usaha. Maka secara gramatikal dapat diartikan bahwa Warung Lapusil merupakan usaha milik Lapusil. Proses penamaan yang ada pada nama tersebut sebagai nama tempat usaha. Berdasarkan hasil wawancara dengan Lapusil, pemilik warung tersebut, nama usaha tersebut dipilih karena mudah diingat dan menjadi identitas tersendiri. Terlebih, banyak juga teman-teman yang mengenal dirinya dengan sebutan Lapusil. Maka, diadopsilah nama tersebut menjadi tempat usaha.

#### 4. PEMBAHASAN

Hasil analisis di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa proses penamaan tempat usaha di Umakatahan didominasi oleh pemilik atau pembuat. Hal tersebut disebabkan sebagian besar penamaan berdasarkan penemu dan pembuat memperoleh data lebih banyak dari proses penamaan lainnya. Sehingga, penamaan khususnya penggunaan nama depan, nama belakang, dan nama tempat bisa berfungsi sebagai simbol atau indikator identifikasi calon pembeli. Dengan demikian, calon pelanggan akan dapat mengidentifikasi pemilik atau pengelola toko dengan mudah. Di luar reputasi, menggunakan nama yang tepat memiliki efek menarik lebih banyak konsumen daripada mereka yang tidak melakukannya karena mereka membawa tingkat tanggung jawab sosial yang lebih tinggi terhadap kualitas produk mereka daripada mereka yang tidak melakukannya. (Ariwibowo, 2017).

Selain itu, bisnis menggunakan nama pribadi dianggap lebih profesional jika dilihat dari pandangan citra bisnis yang dibuat, dan memiliki tingkat kepercayaan dan garansi yang lebih baik. Kashmiri dan Mahajan dalam (Ariwibowo, 2017). Temuan berbeda dengan nama yang ditemukan dalam Artawa et al. (2023). Mereka beranggapan bahwa Bahasa Inggris mendominasi Bahasa lain dalam penamaan hotel dan restoran di Bali. Keberadaan Bahasa Inggris sebagai Bahasa perdagangan diadopsi oleh pembuat tanda yang menggunakan Bahasa Inggris secara monolingual. Bahasa Inggris merupakan Bahasa umum yang digunakan oleh sebagian besar tamu domestik dan internasional. Penggunaan Bahasa lain tidak diperlukan. Alasan kedua adalah segi ekonomi, di mana pilihan Bahasa tergantung pada target pasar bisnis. Beberapa hotel memiliki segmen pasar target tetap. Itu mempengaruhi pilihan Bahasa tanda-tanda luar ruangan. Alasan ketiga merupakan.

Dari sudut pandang politik. Tidak ada kontrol pemerintah yang intensif pada pilihan Bahasa untuk membuatnya diterapkan dengan baik. Satu-satunya kontrol yaitu berasal dari pemerintah daerah untuk memastikan keberadaan aksara Bali pada rambu-rambu luar ruangan. Dalam peraturan itu sendiri, tidak ada pasal yang menyebutkan hukuman bagi yang tidak mematuhi. Temuan lainnya, Benu et al. (2023). Mereka meneliti vitalitas daerah di kota Kupang, Nusa Tenggara Timur, Indonesia. Mereka menemukan bahwa terdapat 39 foto sebagai data yang terdiri dari empat Bahasa, yaitu Dawan, Rote, Sabu, dan Melayu Kupang. Bahasa Dawan adalah Bahasa daerah dominan yang paling banyak dijumpai yang digunakan sebagai nama gereja dan coretan pada angkutan umum, seperti bemo, bus, truk, dan mobil bak terbuka. Hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi pergeseran Bahasa. Terutama dalam penggunaannya di ruang publik. Berkembangnya Kupang menjadi ibukota provinsi Nusa Tenggara Timur dan menjadi pusat bisnis, pemerintahan, dan Pendidikan telah meningkatkan jumlah penduduknya.

Sebaliknya, Bahasa daerah terkesan terpinggirkan yang dibuktikan dengan penggunaan Bahasa daerah di ruang public. Factor sosial ekonomi berkontribusi pada pergeseran kepada aras bahasa mayoritas sehingga hilangnya bahasa kelompok minoritas.

Penelitian lain yang berjudul Kontestasi bahasa di pura Batukau, Bali yang ditulis oleh Mulyawan et al. (2002). mereka menemukan bahwa tiga bahasa digunakan di pura : Bali, Indonesia, dan Inggris. Aksara bali disajikan kurang menonjol dibandingkan dengan aksara Romawi. Ini melayani tujuan simbolis untuk menekankan identitas Bali diwilayah tersebut. Eksistensi Indonesia dan Inggris sangat bergantung pada pesan dan juga konteksnya. Keduanya berperan dalam rambu-rambu luar non-spiritual, seperti rambu-rambu informasi lingkungan, pendidikan, dan sanitasi, serta rambu-rambu larangan terkait status pura sebagai tempat suci.

Hal yang sama ditemukan oleh Lu et al.,(2020). mereka menemukan bahwa di Hongcun (daerah pedesaan di China) menjadi daerah multibahasa dengan perkembangan pariwisata. China menempati standar karakter posisi dominan sementara karakter China tradisional dan Inggris menonjol. Kedua, para wisatawan sudah menunjukkan kepuasan secara keseluruhan dengan tanda linguistik Hongcun. Masyarakat percaya bahwa tanda multifungsi ini berkontribusi dalam membentuk image tujuan wisata., ketiga, rambu-rambu resmi dibakukan dan rambu-rambu privat lebih beragam terutama didukung oleh keuntungan komersial. Terakhir penelitian Shang (Shang, 2017), ia mengeksplorasi tampilan dari berbagai bahasa dalam nama toko lokal menangani multibahasa dalam masyarakat yang heterogen secara etnis atau budaya. Dalam penelitiannya ditemukan bahwa bahasa Inggris lazim di semua jenis tanda toko, meskipun China merupakan bahasa yang digemari pada tanda dwibahasa dan multibahasa dan cenderung dipakai untuk mewakili nama toko utama. Bahasa resmi lainnya jarang ditampilkan pada papan nama toko.

## 5. SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data pada pada tempat usaha di Umakatahan yang terdiri dari 5 data, terdapat jenis gramatikal dan proses penamaan yang melatarbelakangi penamaan tempat usaha tersebut. Berdasarkan 5 data yang telah diperoleh, seluruhnya memiliki jenis makna gramatikal karena proses terjadinya pemajemukan yang membentuk suatu frasa baru. Proses penamaan yang terjadi pada 5 data penamaan tempat usaha di Umakatahan, menghasilkan 5 data berdasarkan pemilik atau pembuat. Jadi hasil analisis dapat di simpulkan bahwa proses penamaan tempat usaha di Umakatahan di dominasi oleh penemu atau pembuat. Hal tersebut disebabkan oleh sebagian besar penamaan tempat usaha berdasarkan nama pemilik atau nama anak pemilik. Sehingga proses penamaan berdasarkan penemu atau pembuat memperoleh data

lebih banyak dari proses penamaan lainnya. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti belum mengaitkan penamaan tempat usaha dengan pengutamaan bahasa asing di Indonesia. Sehingga ini menjadi rumpang penelitian selanjutnya bagaimana badan usaha-usaha melestarikan bahasa Indonesia atau bahasa daerah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, P. (2020). Analisis penamaan tempat usaha di lingkungan universitas muhammadiyah malang (kajian semantik). In *Prosiding Seminar Bahasa Dan Sastra Indonesia (Senasbasa)*, 4(1), 158–169.
- Anantama, M. D., & Setiawan, A. (2020). Menggali makna nama-nama makanan sekitar kampus di purwokerto. *Jurnal Aksara*, 32(2), 275–286. <https://doi.org/10.29255/aksara.v32i1.511.275--286>.
- Anggraeni, A. W. (2012). *Semantik Bahasa Indonesia*. Padang. 1–85.
- Ariwibowo, E. K. (2017). Pertalian bahasa Arab, Islam, dan ekonomi: Studi onomastik pada papan nama usaha masyarakat keturunan Arab (MKA). *Karsa*, 25(2), 284-306.
- Artawa, K., Paramarta, I. M. S., Mulyanah, A., & Atmawati, D. (2023). Centripetal and centrifugal interconnection on hotel and restaurant linguistic landscape of Bali, Indonesia. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2218189. <https://doi.org/10.1080/23311983.2023.2218189>
- Astuty, A. (2021). Penamaan kedai kopi di Magelang: Kajian etnolinguistik. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 1(12), 2889-2900.
- Azwardi. (2018). *Metode Penelitian: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Syiah Kuala Unoversity Press.
- Bandana, I. G. W. S. (2015). Sistem Nama Orang Bali: Kajian Struktur dan Makna. *Aksara*, 27(1), 1-11.
- Benu, N. N., Artawa, I. K., Satyawati, M. S., & Purnawati, K. W. (2023). Local language vitality in Kupang city, Indonesia: A linguistic landscape approach. *Cogent Arts & Humanities*, 10(1), 2153973. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2153973>
- Chaer, A. (2009). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta.
- Erisa, E. (2020). Kajian Semantik Penamaan Dan Makna Nama Laundry Di Sekitar Kampus Purwokerto (Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>.
- Fatikhudin, P. (2018). Penamaan tempat usaha berbahasa asing di surabaya : kajian semantik kognitif. *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 2, 88–99. <http://journal2.um.ac.id/index.php/basindo>

- Hidayat, F., & Anam, A. K. (2020). Kajian antropolinguistik nama kedai kopi di wilayah Kemang, Jakarta Selatan. *Literatus*, 2(1), 52-58.
- Istiqomah, H. (2015). Kajian Semantik Penamaan Rumah Makan di Sepanjang Jalan Buntu-Kebumen dan Menu Spesial yang Disajikannya Tahun 2014 (Universitas Muhammadiyah Purwokerto).
- Itaristanti, I. (2020). Pengutamaan bahasa indonesia di ruang publik pada nama tempat usaha di jalan perjuangan kota Cirebon. *Indonesian Language Education and Literature*, 5(2), 223. <https://doi.org/10.24235/ileal.v5i2.6427>.
- Khasanah, I., Laksmi, D., Tilman, R. D. C., & Rizky, R. (2015). Fenomena penggunaan bahasa asing dalam penamaan bisnis kuliner di kawasan Soekarno-Hatta Kota Malang. *Jurnal Lingkar Widyaiswara*, 2(1), 1-11.
- Lu, S., Li, G., & Xu, M. (2020). The linguistic landscape in rural destinations: A case study of Hongcun Village in China. *Tourism Management*, 77, 104005. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104005>.
- Misbahuddin, M. (2020). Fungsi, Hakikat Dan Wujud Bahasa. *Intajuna: Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, Produk Bidang Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 104-112.
- Mulyawan, I. W., Paramarta, I. M. S., & Suparwa, I. N. (2022). Language contestation at Batukau Temple, Bali (a linguistic landscape study). *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2090651. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2090651>.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Pendidikan Bahasa*. Cakra Books.
- Puti, F. E. M., Adhani, A., & Wijayanti, W. (2022). Analisis penamaan jalan dan nilai historis kebangsaan di kota Madiun. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 46–61. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v4i1.6393>
- Santosa, M. P. S. A. (2020). Analisis penamaan kedai kopi di Surabaya: Kajian etnolinguistik. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(2), 386-399.
- Saputra, T. A. (2017). Sistem Penamaan Tempat Pemakaman Umum di Kabupaten Purbalingga (Kajian Semantik). Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Shang, G. (2017). Linguistic landscape in Singapore: what shop names reveal about Singapore's multilingualism. *International Journal of Multilingualism*, 14(2), 183–201. <https://doi.org/10.1080/14790718.2016.1218497>.
- Simatupang, L., & Setyawati, R. (2023). Kajian penamaan kuliner di Balikpapan menggunakan teori semantik Ogden-Richard. *JSHP: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 7(1), 18-31.
- Suhardi. (2013). *Pengantar Linguistik Umum*. Ar-Ruzz Media.
- Suwansa, A., Nasution, W., & Mahmud, T. (2021). Kajian penamaan kedai kopi di kota Banda Aceh: Sebuah pendekatan etnolinguistik. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan*, 2(1).

- Temaja, I. G. B. W. B.(2017). Sistem penamaan orang bali. *Jurnal Humanika*, 24(2), 60-72.
- Utami, H., Siregar, S. A., Nurjanah, S., & Kudadiri, M. F. (2021). Fenomena penggunaan bahasa asing dan daerah dalam penamaan bisnis kuliner di kawasan Medan. In *Prosiding Seminar Nasional Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia (SemNas PBSI)-3* (pp. 267-272). FBS Unimed Press.
- Widodo, S. T. (2013). Konstruksi nama orang Jawa studi kasus nama-nama modern di Surakarta. *Humaniora*, 25(1), 82-91.
- Widodo, S. T., Yussof, N., & Dzakiria, H. (2010). Nama orang Jawa: Kepelbagaian unsur dan maknanya. *Sari-International Journal of the World and Civilisation*, 28(2), 259-277.
- Wijaya, T., & Savitri, A. D. (2021). Penamaan kedai kopi di Trenggalek Kota: Kajian lanskap linguistik. *Bapala*, 8 (7). 57-70.
- Zaim, M. (2019). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press Padang.
- Zamzam. (2020). Universitas Pamulang. Retrieved from <https://unpam.ac.id/unpam-masuk-55-besar-universitas-top-di-indonesia/>